

JOHN HICK: ALLAH ADALAH MISTERI, LALU UNTUK APA BERDIALOG?

Leonardus Samosir*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan
Email: leos@unpar.ac.id

Abstrak

Allah adalah misteri. Dengan dasar ini, John Hick membawa kristianitas untuk merefleksikan ulang pemahaman akan dirinya sendiri, relasinya dengan agama lain, dan menunjukkan perlunya dialog dalam usaha menggapai Allah di dalam hidup.

Kata-kata kunci: Allah, misteri, kristianitas, agama lain, dialog, hidup.

Pengantar

Ketika John Hick¹ mempublikasikan bukunya *God and the Universe of Faiths* (1973), Hick menohok inti ajaran kristianitas. Hick mempertanyakan pemahaman tradisional kristianitas atas “Yesus yang adalah Kristus, sungguh Allah dan sungguh manusia”. Gagasan dasarnya tentang Allah sebagai Realitas Ilahi yang misteri menjadi kunci untuk memahami siapa itu Yesus yang adalah Kristus. Dari sini pula Hick memaknai kristianitas sebagai sebuah agama. Pandangan yang diajukan oleh Hick mengganggu karena terkait langsung dengan klaim universalitas dari kristianitas. Kalau Yesus dimaknai seperti itu, bukankah kristianitas akan kehilangan pijakan untuk mengklaim sebagai satu-satunya agama yang benar?

Pandangan John Hick, seperti juga pandangan para teolog pluralis dianggap mengganggu, menghancurkan dasar kristianitas, membawa orang ke relativisme. Teologi Pluralisme Agama Kristiani memang

* Leonardus Samosir, Doktor dalam bidang Teologi; staf pengajar teologi di Program Studi Sarjana Filsafat dan Program Studi Magister Ilmu Teologi, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

¹ John Harwood Hick (1922 - 2012), seorang minister Gereja Presbyterian yang juga menjadi pengajar Filsafat. Hick pernah mengajar di Cornell University, Princeton Seminary, Cambridge University, Birmingham University, dan Claremont Graduate University.

menjadi cerita masa lalu di jaman sekarang yang bergerak ke arah Teologi Perbandingan Agama-agama dengan tokohnya Francis Clooney. Namun, Teologi Pluralisme Agama Kristiani menggoncangkan keyakinan kristianitas untuk membawanya ke refleksi yang lebih jauh tentang posisi agama-agama lain di dalam tatanan keselamatan. Sumbangan inilah yang akan ditegaskan kembali di dalam tulisan ini.

Problem yang Sebabkan Perbedaan dan Konflik

Konflik antaragama sudah merupakan realitas yang terjadi sepanjang sejarah. Hick mencoba menguraikan permasalahan, mengapa agama-agama berkonflik. Ada tiga (3) hal pokok penyebab perbedaan dan konflik: 1) *modus* mengalami realitas yang Ilahi, 2) teori filosofis-teologis mengenai realitas Ilahi tersebut, dan 3) wahyu atau peristiwa yang dapat dirujuk untuk menemukan asal-muasal dari pengalaman religius berbagai aliran.²

Perbedaan pertama-tama ada dalam pengalaman Allah atau realitas Yang Ilahi, demikian John Hick. Namun, realitas Ilahi itu tak terbatas dan melampaui jangkauan kategori manusia. Jika ini diakui, maka gambaran Allah sebagai personal atau non-personal, sebagai Hakim, atau sebagai Sahabat seharusnya bisa diterapkan dan bisa saling melengkapi; dan tentunya tidak perlu memunculkan konflik.³

Pengalaman Allah tersebut dikemas dalam teori filosofis-teologis yang menurut Hick merupakan bagian perkembangan sejarah pemikiran manusia. Dengan begitu, pemikiran manusia yang “menteorikan” pengalaman Allah ini satu kali akan terlampaui. Teori-teori atau doktrin-doktrin merupakan bagian atau aspek dari agama yang terkondisi secara historis dan kultural.⁴

Setiap agama memiliki pendiri dan atau Kitab Suci, yang lewatnya Realitas Ilahi menyatakan diri. Jawaban manusia dan *worship* terhadap Yang Kudus berbeda satu sama lain, tidak kompatibel. Misal, dalam kristianitas, klaim yang dikembangkan dalam ajaran kristologis

² Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 148.

³ *Ibid.*, hlm. 148.

⁴ *Ibid.*, hlm. 149.

adalah, bahwa Yesus Kristus itu unik Ilahi, Putera Allah yang berinkarnasi, artinya menjadi manusia konkret. Doktrin inkarnasi ini secara tradisional diungkapkan dengan kategori substansi: Yesus Kristus memiliki dua kodrat, sehakikat dengan Allah dan sehakikat dengan manusia. Ini yang menjadi penyebab ketiga dari konflik antaragama.⁵

Allah sebagai Misteri dan Problem Kejahatan

Berawal dari uraian tentang sebab-sebab perbedaan dan konflik antaragama ini Hick mengajak pembaca untuk melihat kembali satu-persatu penyebab tadi. Hick memulai dengan pengalaman Allah atau problematik relasi antara Realitas Ilahi sebagai misteri dengan kejahatan dan penderitaan, lalu ekspresi jawaban mutlak kristianitas terhadap Yang Kudus ini. Interpretasi terhadap doktrin yang tradisional, seperti “kejatuhan dan kutukan abadi” serta “inkarnasi” inilah yang menuai kutukan, bahwa pemikiran Hick itu bidaah.

Menurut Hick, dasar positif kepercayaan teistik bersifat *experiential*, bukannya *inferential*. Kalau tidak demikian, kita tidak bisa menjawab persoalan klasik, seperti hubungan antara Allah dengan kejahatan dan penderitaan.⁶

Selama ini, kata Hick, persoalan relasi antara misteri Ilahi dengan kejahatan dan penderitaan dijawab lewat interpretasi atas kisah “kejatuhan dan kutukan abadi” versi agustinian. Ini yang mesti diubah. Mengapa demikian? Premis interpretasi seperti ini adalah, bahwa dunia diciptakan baik adanya, sempurna adanya.⁷ Manusia sebagai puncak ciptaan ditempatkan di tengah kesempurnaan tadi. Namun, karena manusia diciptakan dari ketiadaan, maka manusia dapat berubah.⁸ Pertanyaannya adalah, dari mana datangnya kejahatan dan penderitaan? Kejahatan adalah ketiadaan dari kebaikan atau kebaikan yang *corrupted*. Karena itu, kejahatan tidak diciptakan, tetapi merupakan “malfungsi dari

⁵ *Ibid.*, hlm. 149.

⁶ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 53. Gagasan yang sama diuraikan dalam bukunya yang terdahulu: *Evil and the God of Love*, 1966 (dicetak ulang 1977, 1985, 2007, 2010).

⁷ Hick, *Evil and the God of Love*, hlm. 45.

⁸ *Ibid.*, hlm. 46, dst.

sesuatu yang pada dirinya sendiri baik”⁹ atau hasil “berpalingnya *being* yang bebas dari kebaikan”¹⁰. Kritik yang disampaikan kepada teodicea agustinian seperti ini adalah, apakah “kurangnya kebaikan” akan bisa menjelaskan persoalan bencana alam? Apakah itu cukup untuk menjelaskan, *malevolence* di balik usaha Nazi untuk menghapus bangsa Yahudi?¹¹ Jadi, kejahatan itu bukan berasal dari Allah.

Bagi Agustinus, “sebab kejahatan adalah defeknya kehendak dari *being*”; yang berpaling dari Kebaikan itu sendiri. “Adam dan Hawa diciptakan dan menempati surga yang sempurna”. Lalu, dari mana dosa di dalam keadaan sempurna seperti itu? Jawaban tradisional adalah, bahwa manusia dengan kehendak bebasnya yang “menciptakannya”. Lalu, pertanyaannya berikutnya adalah: Kalau begitu, mengapa Allah menciptakan manusia yang berpotensi untuk melakukan kejahatan? Bukankah itu seperti ahli teknologi medis yang menyiapkan bayi tabung, menyortirnya berdasarkan DNA, tetapi membiarkan bayi tersebut tumbuh menjadi penjahat di kemudian hari. Maka, menurut Hick gambaran penciptaan sebagai sebuah dunia yang sempurna *ala* agustinian tidak masuk akal.¹²

Menurut Hick, teodicea Irenian¹³ lebih masuk akal dan lebih sesuai dengan manusia modern yang juga mempersoalkan manusia sebagai pelaku tindakan moral. Menurut Ireneus, “Allah menciptakan dunia ini bukan sebagai surga yang ditempati makhluk sempurna”. Allah menciptakan manusia sebagai *imago Dei* yang berpotensi menuju *similitudo Dei* (mirip dengan Allah).¹⁴

Nampaknya, teodicea Irenian bergerak ke masa depan, bukan kembali ke belakang sebagaimana teodicea agustinian. “Bergerak ke depan” mengandaikan ketidak sempurnaan; mengandaikan sebuah proses. Di sini Hick juga menempatkan manusia pada posisi yang menentukan sebagai pelaku dalam proses, yakni sebagai pelaku moral.

⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 55.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 56.

¹² Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 65.

¹³ Teodicea berdasarkan pemikiran Ireneus dari Lyon.

¹⁴ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 53-54. 55.

Menurut Hick, hanya dunia yang tak sempurna dengan kejahatan dan penderitaan yang “memanggil” manusia untuk bertindak sebagai pelaku moral. Dunia yang demikian membuat manusia mengambil tempat di hadapan tantangan yang nyata untuk bisa sampai ke tujuan akhir. Seandainya manusia melakukan kebaikan moral hanya disebabkan oleh “iming-iming”¹⁵ ganjaran dan hukuman, maka dia tidak bebas untuk membuat sebuah keputusan moral.¹⁶ Seandainya manusia menganggap penderitaan itu memiliki tujuan tersembunyi (memiliki makna teleologis, misalnya), maka bantuan terorganisasi atau pelayanan hanyalah mengganggu dan membuat penderitaan itu tidak ada manfaatnya untuk para penderita.¹⁷

Allah juga tak bisa dipandang sebagai subyek perubahan ke arah kesempurnaan yang setiap kali mengintervensi jalannya dunia. Seandainya demikian, maka seharusnya kita memberi atribut kepada Allah bukan hanya sebagai yang *omnipotens* dan *omnisciens*, tetapi juga *ultimate omniresponsibility*.¹⁸

Misteri Ilahi dalam Agama

Berbicara tentang ajaran agama artinya berbicara tentang pengetahuan akan Allah. Hick membedakan pengetahuan akan Allah dalam 3 bentuk, yakni mengetahui dalam kehadiran (persepsi), dalam ketidak-hadiran (percaya), dan dalam mengenali (diterjemahkan dari *acquaintance*). Bentuk ketiga atau yang terakhir ada dalam literatur agama, seperti Kitab Suci, dalam doa-doa, hymne, mazmur, meditasi devosional. Bentuk yang kedua adalah teologi: pengetahuan dalam ketidak-hadiran! Kalau Kitab Suci dan tulisan lain secara langsung mengungkapkan kisah pertemuan antara manusia dengan Allah secara

¹⁵ “Iming-Iming” adalah phrase yang boleh dimaknai sebagai “janji”, “pikatan”.

¹⁶ Di sini kita boleh berbicara tentang pengaruh Immanuel Kant dengan gagasannya, bahwa manusia adalah mahluk rasional yang menjadi dewasa ketika dia tidak dipengaruhi oleh apapun dan oleh siapapun untuk melakukan kebaikan moral.

¹⁷ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 58-60.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 67.

personal, maka teologi (yang dominan) memperlakukan iman sebagai kepercayaan, sebagai sikap proposisional.¹⁹

Apa yang dimaksud? Menurut Hick, baik dalam tradisi Katolik maupun dalam tradisi Protestan ortodoks, “iman hampir secara eksplisit didefinisikan sebagai mempercayai otoritas Allah atas kebenaran tertentu, yakni kebenaran proposisional yang diwahyukan-Nya”. Di sini iman tidak dilihat sebagai jawaban religius terhadap tindakan Allah yang menyelamatkan di dalam hidup Yesus Nasaret, tetapi terutama sebagai persetujuan atau penegasan terhadap kebenaran teologis.²⁰

Hick ingin mencari kemungkinan lain, yakni memikirkan iman sebagai bentuk pengetahuan lewat pengenalan atau pengetahuan dalam kehadiran. Daripada mengaitkan iman dengan iman proposisional, lebih baik mengaitkannya dengan persepsi (cara mengetahui yang pertama!). Maka, Hick mencari kemungkinan untuk memandang pengetahuan Allah lewat iman lebih seperti mempersepsi sesuatu, yang hadir di hadapan kita, lebih daripada mempercayai sesuatu yang tidak hadir.²¹

Garis konsekuensi dari pemikiran Hick terkait dengan pandangannya yang pluralis: Yang *Ultimate* atau *the Reality* merupakan sebuah misteri yang berada di balik semua agama. *The Reality* yang tak dapat ditangkap ini memberikan “input” kepada agama-agama yang berada dalam situasi budaya dan historis yang berbeda-beda. Agama memberi respon dan mengekspresikannya dengan kategori dan ekspresinya sendiri-sendiri. Karena itu, Hick mengambil kesimpulan lebih jauh, bahwa perbedaan agama-agama hanyalah sebuah perbedaan aksidental (persepsi), bukan perbedaan esensial. Maka, bisa dikatakan, bahwa Hick berusaha menyelesaikan masalah perbedaan agama yang fenomenologis dan menyatukannya dalam tingkat ontologis.

Paragraf di atas diperjelas lagi dengan tulisan Hick ketika menjawab Gavin D’Costa yang hendak “mengkoopsi” pluralisme ke

¹⁹ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 37-38. Iman diterjemahkan dari *faith*; sedangkan kepercayaan dari *belief*.

²⁰ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 38.

²¹ *Ibid.*, hlm. 38. Di sini gagasan Hick mendasari pemikirannya tentang pluralisme agama. Bagaimana persepsi historis-kultural mempengaruhi sebuah agama ketika berbicara tentang “Allah”.

eksklusivisme. D’Costa berpendapat, bahwa pluralisme hanyalah salah satu bentuk dari eksklusivisme. Hick membantahnya dengan mengatakan, bahwa pluralisme tak bisa disamakan dengan eksklusivisme karena memiliki logika yang berbeda. Pluralisme “bukanlah sebuah agama historis yang membuat klaim religi, tetapi sebuah meta-teori tentang relasi antaragama historis”. Pernyataan lain dari Hick berbunyi: “Seorang pluralis agama tidak – seperti seorang eksklusivis agama tradisional – melemparkan yang tak beriman ke neraka, tetapi mengundang mereka untuk membuat sebuah penjelasan yang lebih baik atas data”.²²

Apakah dengan demikian boleh disimpulkan, bahwa agama itu semuanya sama? Walaupun kita tidak bisa membuat ranking, namun ada kriteria yang bisa digunakan untuk menilai sebuah agama, yakni efektivitas agama dalam menggerakkan para pengikutnya dari *self-centeredness* ke *Reality-* atau *Transcendence-Centeredness*. Gerak ini akan mentransformasi situasi manusia yang “tidak selamat”, yang tidak human dan penuh penderitaan ini ke situasi yang “melampaui” secara tak terbatas.²³

Dalam konteks ini juga, dialog dinilai sebagai usaha yang berguna dalam memberi sumbangan agar transformasi hidup manusia berjalan lebih efektif dan mengembangkan interpretasi (agama) individual atas *The Reality* yang mengatasi hidup manusia.

Wahyu sebagai Rujukan

Di bagian ini kita sekaligus berbicara tentang ajaran dan wahyu yang menjadi rujukan bagi agama (kristiani). Di atas sudah diulas sepintas tentang konteks historis dan budaya yang menjadi posisi dalam mempersepsi dan kemungkinan perbedaan agama yang tidak esensial. Satu hal yang masih tertinggal adalah posisi Yesus yang oleh orang kristen disebut sebagai sang Mesias, Kristus, puncak wahyu Allah yang final, tak terlampaui, mutlak. Dengan begitu, ada dua klaim yang

²² Hick, “The Possibility of Religious Pluralism: A reply to Gavin d’Costa”, di *Religious Studies* Vol. 33, No. 2 (June 1997), hlm. 163.

²³ Bdk. Hick, “Religious Diversity as Challenge and Promise”, di J. Hick/ H. Askari, *The Experience of Religious Diversity*, hlm. 5-6 dan Hick, “The Non-Absoluteness of Christianity”, di J. Hick/ P.F. Knitter (eds.), *The Myth of Christian Uniqueness*, hlm. 23.

sekaligus tersirat dalam satu klaim, yakni bahwa hanya Yesus Kristus yang valid sebagai wahyu Allah, dan hanya Allah yang diwahyukan oleh Yesus itu yang valid! Bagaimana Hick secara konsekuen mengikuti alur pemikirannya?

Dalam autobiografinya, Hick masuk ke dalam kontroversi ketika dia secara jujur tidak mau mengadopsi konfesi tentang “kelahiran dari Perawan” yang merupakan satu bagian pokok dari ajaran Gereja Presbiterian. Meskipun begitu, Hick - seperti yang lainnya - tetap mengakui, bahwa Yesus adalah Sabda (*Logos*) yang berinkarnasi.²⁴ Namun, apa makna *inkarnasi* dalam versi Hick?

Di sini Hick menggunakan pola *experience as* dari Ludwig Wittgenstein, sekaligus pembedaan *noumenon* dan *phenomenon* dari Immanuel Kant untuk menjelaskan relasi antara para murid, Yesus, dan Allah sendiri. Menurut Hick, para murid - karena transformasi yang terjadi pada hidup mereka - merasakan Yesus sebagai *agape* (kasih tak bersyarat) Allah sendiri. Dia bukan sekadar “seperti” *agape* ilahi. Yesus adalah *agape* Allah yang bertindak bagi mereka. Kalau Konsili Chalcedon (451) menyatakan, bahwa Yesus itu sehakikat dengan Bapa (*homoousios to Patri*), maka kalimat pernyataan iman tersebut harus dimengerti dalam artian ini.²⁵

Pengalaman transformasi ini hanya bisa diungkapkan dengan term *Sabda berinkarnasi*. Ini bukan bahasa ontologis, tetapi bahasa mitologis. Dengan term mitos ini, Hick tidak memaksudkan, bahwa kisah Yesus sebagai Sabda Ilahi adalah kisah bohong. Mengapa? Kebenaran bahasa mitologis bukanlah kebenaran literal, tetapi kebenaran yang bersifat praktis. Mitos adalah sebuah kisah yang menuntut orang untuk mendengarkan secara serius dan mengikutinya. Maka, “buah” yang dihasilkan akan menunjukkan kebenarannya.²⁶

²⁴ Hick, *John Hick – an Autobiography*, hlm. 124-130.

²⁵ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 154.

²⁶ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 165-179. “Kebenaran praktis” seperti ini yang juga menjadi dasar bagi Hick untuk menilai agama-agama. Bdk. Hick, “The Theological Challenge of Religious Pluralism”, di Hick, J./ B. Hebbelthwaite (eds.), *Christianity and Other Religions*, hlm. 157-159.

Menurut Hick, Jesus tidak pernah mengajarkan atau mengakui diri-Nya sebagai “Allah yang berinkarnasi”. Ajaran ini berasal dari Gereja perdana yang mau mengungkapkan signifikansi Yesus di dalam dunia.²⁷ Mitos “Allah berinkarnasi” hendak mengungkapkan, bahwa Allah hanya secara adekuat dikenal dan dijawab melalui Yesus; dan semua kehidupan religius manusia – di luar judeo-kristiani – berada di luar wilayah keselamatan. Tapi, mitos ini efektif pada jamannya. Pada jaman sekarang mitos ini akan memunculkan konflik dengan agama-agama lain.²⁸

Sumbangan Kritis Pemikiran Hick

Pandangan Hick memang tidak konvensional. Karena itu, dia pernah “dibidaahkan” oleh rekan-rekan teolog. Namun, dari uraian di atas nampak beberapa hal yang menonjol yang boleh dianggap sebagai sumbangan, atau pali sedikit daya dorong untuk merefleksikan ulang ajaran kristiani yang sudah dianggap mapan atau ajaran yang sudah mapan melewati abad-abad sejarah dan tidak pernah dipertanyakan, padahal “bahasa”²⁹ yang digunakan pun sudah berbeda.

Sumbangan tersebut akan diurai dalam beberapa poin, yakni

- 1) Allah sebagai Misteri yang Mahabesar: pengetahuan akali atau pengenalan lewat relasi?
- 2) Respon agama yang diabsolutkan lewat doktrin
- 3) Apakah dialog itu sebuah pengkhianatan?
- 4) Peran manusia: hanya boneka?

²⁷ Hick, *God and the Universe of Faiths*, hlm. 169.

²⁸ Hick, “Jesus and the World Religions”, di J. Hick (ed.), *The Myth of God Incarnate*, hlm. 179-180.

²⁹ Yang dimaksud dengan “bahasa” di sini bukan seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, atau pun bahasa etnik lainnya. Kata “bahasa” di sini terkait semua bentuk komunikasi antarmanusia dengan menggunakan gerak dan tanda; namun perlu diperhatikan, bahwa bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain dikarenakan konteks hidup manusia yang berkomunikasi, bisa karena lokalnya (*space*), bisa karena waktunya (*time*), atau bisa karena keduanya.

Allah sebagai Misteri yang Maha Besar: Pengetahuan Akali atau Pengenalan Lewat Relasi?

Kata “misteri” sering menjadi kata ganti dari “tidak tahu apa-apa”. Kalau kita bicara tentang Allah, apakah mungkin kita berbicara tentang “tidak tahu apa-apa tentang Allah”? Kalau begitu, agama itu untuk apa?

Mestinya, berbicara tentang Allah adalah berbicara tentang “sesuatu” atau DIA yang Mahabesar yang dialami, dirasakan, ditangkap, tetapi “tak tertangkap” seluruhnya lewat kacamata kategori yang kita miliki. Setiap manusia, kelompok manusia, hidup dalam dunia yang sudah ada dan dibentuk olehnya: tradisi (termasuk agama), cara berinteraksi, pola pikir, atau apa pun yang menjadi produk dari kelompoknya. Maka, seperti seseorang yang melihat “sesuatu”, “sesuatu” tersebut tercerap lewat latar belakang yang dimiliki. Tapi, apakah “apa yang dicerap” sama dengan “apa pada dirinya sendiri”?

“Biarkan Allah sebagai Allah”, kurang lebih dikatakan oleh Karl Barth, seorang teolog Protestan ketika berbicara tentang Allah; selebihnya adalah kesombongan rohani. Saat kita menyamakan “apa yang dicerap” dengan “apa pada dirinya sendiri”, Allah hanya menjadi “Allahnya kita”, produk proyeksi kita. Jadinya, kritik Feuerbach itu bisa benar: manusia menciptakan agama dan sekaligus obyek agama untuk menjawab kebutuhannya sendiri. Bahkan, manusia adalah Allah bagi manusia lainnya.

Ada satu kutipan menarik dari seorang teolog bernama Dorothee Sölle: “Jangan bertanya, *apakah anda percaya kepada Allah*, tapi *apakah anda hidup dari Allah*.³⁰ Nada yang sama dikemukakan Mgr. K. Hemerle, Uskup Aachen, Jerman, sebagaimana dikutip pada bagian akhir buku H. Waldenfels, *Gott*: “*Kita dapat berkisah tentang Allah. Tetapi, berkisah tentang Allah adalah membiarkan diri disergap oleh kisah injili*”.³¹ Dari pernyataan-pernyataan di atas nampak, bahwa kaum teolog pun “tidak berani” mendefinisikan Allah atau membuat satu pernyataan

³⁰ Sölle, *Thinking About God*, hlm. 186.

³¹ Waldenfels, *Gott*, hlm. 108-109.

berdasarkan pengetahuan akali tentang Allah. Mendefinisikan Allah berarti menghujat Allah. Mengenal Allah hanya dimungkinkan di dalam relasi dengan-Nya.

Respon Agama yang Diabsolutkan Lewat Doktrin

Jawaban kristianitas terhadap sang Misteri diungkapkan salah satunya lewat doktrin inkarnasi. Hick melihat, bahwa posisi Yesus yang tak tergantikan bagi pengalaman para murid diabsolutkan menjadi sebuah ukuran baku dan pasti untuk keselamatan, yakni transformasi hidup ini ke satu situasi yang tak terbatas. Karena Gereja didirikan oleh Kristus dan menantang³² wahyu final Allah, maka berlakulah *extra ecclesiam nulla salus*; di luar Gereja tidak ada keselamatan. Yang menjadi persoalan adalah, bahwa ungkapan iman dan komitmen terhadap iman ini menjadi rumusan ontologis-dogmatis yang meniadakan ajaran lain, atau bahkan berusaha meghapus respon yang lain terhadap Yang Transendens.

Felix Wilfred dalam satu seminar internasional di Fakultas Teologi Wedha Bhakti, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 1-2 Maret 2019, mengatakan, bahwa di Asia agak susah untuk berbicara tentang simbol agama dengan ketat dan pasti. Alasannya adalah karena kita mengungkapkan relasi dengan Yang Misteri yang terjadi di bagian “bawah” atau “dalam” dan mengungkapkannya dengan simbol yang kita temui sehari-hari.

Apakah Dialog itu Sebuah Pengkhianatan?

Untuk apa berdialog? Pertanyaan seperti ini mengandaikan, bahwa kita sudah sampai pada titik puncak, dan tak perlu memberikan tambahan pada apa yang sekarang kita miliki: entah itu ajaran, ritus, atau apapun yang berkaitan dengan agama. Segalanya sudah selesai untuk selamanya.

³² Berdasarkan KBBI, “menantang” berarti menaruh di atas telapak tangan. Dalam kalimat di atas penulis memaksudkan, bahwa Gereja membawa Kristus, sang wahyu final, dalam seluruh hidupnya.

Dengan begitu, interpretasi hanyalah sebuah pengkhianatan. Maka, dialog pun potensial menjadi pengkhianatan. Apakah benar demikian kalau kita berbicara tentang Allah dan relasi kita dengan Allah?

Hick menolak pendapat seperti ini dengan mengatakan, bahwa dialog membuat kita lebih paham, lebih efektif bergerak ke arah Yang Transendens, memperkaya kita dalam menginterpretasi Yang Transendens.

Nampaknya ini juga yang menjadi persoalan dalam kristianitas: setia kepada kristianitas dalam artian mewartakan Kristus sebagai sang Juru Selamat (seakan) berkontras dengan berdialog dengan yang lain karena dialog berpotensi mereduksi ajaran kristologi. Di pihak Katolik, Magisterium lewat *Evangelii Gaudium* menyatakan, bahwa lewat dialog agama-agama akan dimurnikan dan diperkaya satu sama lain (EG 250).

Peran Manusia; Hanya Boneka?

Nampaknya Hick juga membahas persoalan jaman modern: siapa itu manusia? Apakah manusia – dengan kehendak bebasnya - tidak ikut bertanggung jawab atas jalannya dunia ini? Jawaban Hick yang merujuk ke teodicea Irenian mengandaikan, bahwa manusia berperan besar membawa dunia ini menuju kesempurnaan. Hick tidak menolak, bahwa Allah sumber segalanya, termasuk manusia. Namun, bagi Hick, Allah tidak menciptakan segalanya sempurna; begitu juga manusia. Manusia bergerak menuju kesempurnaannya sebagai “yang mirip” dengan Allah.

Di sini Hick mempertimbangkan persoalan jaman modern, yakni kebebasan manusia, bahkan juga potensi manusia untuk melawan Allah. Beberapa teolog abad ke-20, baik Protestan (J.J. Samartha, M.M. Thomas, antara lain) maupun Katolik (K. Rahner, W. Kasper, misalnya) memasukkan persoalan ini ke dalam refleksi teologis mereka. Para teolog yang lebih kiwari lebih lagi menarik dunia teologi ke wilayah publik, dan dengan demikian mempersoalkan posisi manusia sebagai pelaku etis dan sejarah.

Penutup

Allah adalah Yang Mahabesar, sebuah Misteri yang kita yakini menjadi awal dan tujuan terakhir hidup kita. Namun, keyakinan seperti ini tidak membolehkan kita mengkerangkeng Allah dalam term-term kita yang adalah manusiawi, tidak membolehkan kita membelenngu Allah dengan konsep-konsep yang dibuat berdasarkan piola pikir kita, apalagi dalam bentuk proposisi-proposisi yang membuat Allah tidak teralami dalam hidup sehari-hari.

Ketegangan antara teori dan praktek, antara ajaran dan hidup, antara keinginan akan kepastian dan kerendahan hati untuk menyerah kepada Allah, selau menjadi tegangan dalam hidup beragama.

Karena itu, keterbukaan untuk berbicara, berdialog, mendengar dan belajar dari yang lain menjadi satu keharusan. Namun, keterbukaan itu harus dibarengi dengan integritas hidup yang kalau tanpanya hidup beragama itu menjadi ngawur, tanpa arah. Untuk itu, perlu satu perubahan dalam memahami iman: dari kepercayaan kepada proposisi yang dianggap sebagai kebenaran ke proses untuk percaya dan menyerah kepada Allah; dan yang terakhir ini memang sering dikristalisasi dalam bentuk ajaran, sebagai ungkapan iman kolektif.

Hick – dan banyak teolog lain – mengingatkan kita, bahwa berdialog dengan yang lain itu justru membuat kita menjadi lebih dewasa; membuat seorang beriman semakin integrited, tanpa jatuh ke dalam fundamentalisme luaran. Bandingkanlah, seorang remaja yang hidup di tengah keluarganya seumur hidup dan tidak pernah keluar dari wilayahnya dengan seorang remaja yang meninggalkan keluarga untuk sementara, pergi ke tempat lain sambil tetap memelihara relasi dengan keluarganya. Siapa yang lebih berkembang? Analogi ini bisa dipakai untuk hidup beragama.

====0000====

DAFTAR PUSTAKA

- Hick, J., *Evil and the God of Love*, Glasgow: The Fontana Library, 1968.
- ___, "Jesus and the World Religions", di Hick, J. (ed.), *The Myth of God Incarnate*, London: SCM Press, 1977, 167-185.
- ___, *God and the Universe Faiths*, Glasgow: William Collins Sons & Co, 1977.
- ___, "Religious Diversity as Challenge and Promise", di J. Hick/ H. Askari, *The Experience of Religious Diversity*, Avebury: Gower Publishing Company Limited, 1985, 3-24.
- ___, "The Possibility of Religious Pluralism: A reply to Gavin D'Costa", di *Religious Studies* Vol. 33, No. 2 (June 1997), 161-166.
- ___, "John Hick: The Theological Challenge of Religious Pluralism", di Hick, J./ B. Hebblethwaite (eds.), *Christianity and Other Religions*, Oxford: Oneworld Publications, 2001, 156-171.
- ___, *John Hick – an Autobiography*, Oxford: Oneworld Publications, 2002.
- Sölle, D., *Thinking About God*, London: SCM Press, 1990.
- Waldenfels, H., *Gott*, Leipzig: Benno, 1995.